

PERANAN BAHASA TERHADAP PENAMAAN TEMPAT DI BOGOR (LANGUAGE RULE IN NAMING PLACE IN BOGOR)

Krishandini dan Defina
MKDU Institut Pertanian Bogor
krishandini@yahoo.com; defina@ipb.ac.id

Abstract

Indonesian people begin to ignore the rule of naming place, building, and public facility which suppose to use Indonesian or local language in accordance with the rules of naming (artistic and historical value.) Bogor, an interesting city for tourists, must have its local characteristic, especially in naming new building. However, according to the writer finding, the naming of new buildings in Bogor uses foreign words. Thus, this research aimed to (1) describe the opinion of Bogornese towards the use of foreign language in naming building and public facility (2) describe the solution given by Bogornese. The population in this research was Bogornese and the number of sample gathered was 50 respondents. The technique used for data collection was questioner dan interview with respondent. The response of the people towards the use of Indonesian language in naming place was 55 percent; with local language was 47 percent while the use of foreign language was 20 percent. This proves that Indonesian language, together with other languages, still has a rule in naming places.

Keywords: naming rules, Bogor, Indonesian, local language

Abstrak

Masyarakat Indonesia mulai mengabaikan peraturan pemberian nama tempat, gedung, dan fasilitas umum yang seharusnya menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa daerah sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung pemberian nama (bernilai sejarah dan seni). Bogor sebagai kota bersejarah yang menjadi tujuan wisatawan semestinya mempunyai ciri khas kedaerahannya, terutama dalam hal penamaan gedung baru. Akan tetapi, berdasarkan pengamatan penulis, pemberian nama gedung baru di Bogor menggunakan bahasa asing. Sehubungan dengan itu, tujuan penulisan ini ada dua: 1) mendeskripsikan tanggapan masyarakat Bogor terhadap pemakaian bahasa asing dalam pemberian nama gedung dan fasilitas umum; 2) mendeskripsikan solusi yang diberikan oleh masyarakat. Populasi penelitian adalah masyarakat Bogor dengan jumlah sampel 50 responden. Teknik pengumpulan data melalui kuesioner dan wawancara. Tanggapan masyarakat terhadap pemakaian bahasa Indonesia dalam penamaan tempat ada 55 persen yang mengatakan sangat setuju; dengan bahasa daerah 47 persen mengatakan setuju. Sebaliknya dengan bahasa asing ada 20 persen yang mengatakan setuju. Hal ini membuktikan bahwa bahasa Indonesia masih memiliki peranan dalam penamaan tempat dan sejajar dengan bahasa lainnya (asing dan daerah).

Kata kunci: aturan penamaan, Bogor, bahasa Indonesia, bahasa lokal

1. Pendahuluan

“Segegap elemen bangsa diminta memperkuat peran bahasa Indonesia di percaturan dunia. Hal itu terkait dengan posisi Indonesia yang semakin penting di kancah global, terutama bidang ekonomi.” Hal ini disampaikan Mendikbud, M. Nuh, pada saat pembukaan Kongres BI X di Jakarta (*Metronews. Com*). Sejalan dengan itu, diharapkan bahasa Indonesia tetap dapat dipertahankan konsistensi pemakaiannya. Walaupun secara ekonomi bangsa Indonesia tertinggal dari bangsa asing, seperti Inggris, Perancis, Jerman, diharapkan bahasa Indonesia tetap digunakan pada setiap bidang ilmu pengetahuan. Hal ini sudah diketahui oleh masyarakat bahwa banyak unsur istilah asing masuk ke ranah bahasa Indonesia apalagi menyangkut bidang ekonomi dan teknologi. Kata dan istilah asing begitu deras mengalir memasuki ranah kosa kata bahasa Indonesia. Jika hal ini tidak dibendung, akan banyak kosa kata bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa asing. Walaupun penulisannya menggunakan kaidah penulisan bahasa Indonesia, kita tetap harus mencoba menggali potensi yang ada pada bahasa Indonesia terlebih dahulu. Perlu juga dikembangkan unsur-unsur yang berasal dari kekayaan yang ada pada bahasa daerah. Pemupukan kebanggaan terhadap bahasa Indonesia dan pemberdayaan potensi bahasa daerah sebagai sumber pengayaan bahasa Indonesia.

Dominasi bahasa asing dapat dilihat, di antaranya di papan nama pada sekolah, gedung perkantoran, pusat perbelanjaan, dan gedung pertemuan. Jika pihak pemerintah tetap bersikap permisif terhadap perizinan, bukan tidak mungkin akan semakin banyak papan nama yang menggunakan bahasa asing dengan alasan bahasa asing ini memiliki nilai jual yang lebih tinggi daripada menggunakan bahasa Indonesia atau daerah.

Penelitian yang berkaitan dengan peranan bahasa dalam penamaan tempat atau wilayah menurut pengamatan penulis belum ada. Akan tetapi, penelitian yang berkaitan dengan peranan bahasa dalam memperkaya kosa atau istilah di Indonesia, sudah ada, yakni penelitian yang dilakukan oleh Manurung (2012). Hasil penelitiannya adalah pengaruh bahasa Tionghoa sangat kuat di Indonesia dan kontribusinya nyata dengan turut andil dalam memperkaya bahasa, seni, dan budaya lokal, misalnya nama-nama di bidang makanan, minuman, properti, seni kerajinan, kata sapaan, dan istilah adat perkawinan.

2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penulisan ini ada dua.

1. Bagaimana peranan bahasa dalam pemberian nama tempat dan bagaimana tanggapan masyarakat Bogor terhadap pemberian nama yang menggunakan bahasa asing?
2. Apa solusi terhadap pemberian nama tempat yang menggunakan bahasa asing?

3. Tujuan

Sesuai dengan rumusan masalah, tujuan penelitian ada dua. Kedua tujuan itu adalah sebagai berikut:

- 1) mendeskripsikan peranan bahasa dalam penamaan dan tanggapan masyarakat Bogor terhadap pemakaian bahasa asing dalam pemberian nama gedung dan fasilitas umum;
- 2) mendeskripsikan solusi yang diberikan oleh masyarakat.

4. Kajian Pustaka

Sebuah tempat pasti membutuhkan nama untuk mencirikan tempat tersebut, membedakannya dengan tempat yang lain. Berkaitan dengan itu diperlukan tata nama yang tepat. Berpedoman pada UUD 1945, Bab XV, Pasal 36 tentang Bahasa Negara, nama-nama tempat di wilayah Indonesia bersumber pada bahasa Indonesia, bahasa daerah, barulah pada bahasa asing. Penggunaan bahasa asing untuk nama tempat ini mempunyai syarat bahwa bahasa asing ini sulit dicari padanannya dalam bahasa Indonesia atau bahasa daerah; bahasa asing ini bentuknya lebih ringkas daripada terjemahannya (Depdikbud, 1995).

Dalam kaitannya dengan Politik Bahasa Nasional ditetapkan bahwa fungsi bahasa asing sebagai alat perhubungan antarbangsa dan sebagai alat pemanfaatan iptek modern untuk pembangunan nasional. Selain itu, sebagai alat pembantu pengembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa modern. Sementara itu, fungsi bahasa daerah sebagai lambang kebanggaan daerah, lambang identitas daerah, alat perhubungan di lingkungan keluarga dan masyarakat daerah dan sarana pendukung budaya daerah dan bahasa Indonesia. Selain itu, sebagai pendukung sastra daerah dan sastra Indonesia.(BPPB, 2011).

Lebih lanjut, Kridalaksana (1991) menjelaskan sumber penamaan tempat yang tetap bertahankan dalam bahasa aslinya (asing).

1. Bahasa peminjam tidak mempunyai kata-kata sendiri untuk menggambarkan benda atau gagasan asing yang diperkenalkan atau diimpor melalui pelbagai jenis kontak.
2. Kata asing membantu seseorang untuk memahami secara lebih cermat dan meyakinkan untuk mencari ungkapan yang lebih sesuai dan berbobot dalam mengungkapkan nuansa dan perbedaan halus yang tidak atau dirasakan tidak mampu untuk mengungkapkan dengan kata-kata dalam bahasanya sendiri.
3. Kata-kata pinjaman mengarah pada kemudahan, keringkasan, dan kecermatan.

Faktor terpenting dalam proses penyerapan kata yang digunakan sebagai nama tempat adalah motivasi. Apakah seorang pengusaha dalam membuat penamaan tempat ini hanya

berpikir tentang keuntungan dan kerugian saja atau ada faktor lain yang ingin diwujudkan, misalnya kerukunan antarbangsa? Berkaitan dengan motivasi penyerapan bahasa asing, menurut Hocket (1958), peminjaman dapat terjadi karena motivasi prestise dan mengisi kebutuhan. Motivasi prestise muncul karena adanya usaha dari suatu masyarakat bahasa untuk mengidentifikasi diri seperti masyarakat bahasa yang dipinjamnya itu, yang dianggap lebih maju atau modern. Sementara itu, motivasi untuk mengisi kebutuhan, motivasi ini dilandasi oleh keterbatasan bahasa pemungut (bahasa yang meminjam) yang belum memiliki kata yang mewakili konsep yang ingin disampaikan.

Penamaan nama tempat di berbagai wilayah di Indonesia lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa asing. Hal ini mencerminkan sikap kebanggaan terhadap bahasa nasional. Menurut Aslinda dan Syafyahya (2007), sikap bahasa adalah kesopanan bereaksi terhadap suatu hal, menunjuk pada sikap mental dan sikap perilaku dalam berbahasa yang dapat diamati melalui perilaku berbahasa. Lebih lanjut tentang ciri-ciri sikap bahasa ini dikemukakan oleh Garvin dan Mathiot dalam Jendra (2010) ,yaitu kesetiaan bahasa (*language loyalty*), kebanggaan bahasa (*language pride*), dan kesadaran akan adanya norma bahasa (*awareness of the norm*).

5. Pertimbangan Hukum

Badan bahasa menyusun pedoman penulisan bahasa Indonesia di tempat umum, seperti dalam dunia usaha dan niaga. Penyusunana ini berdasarkan pertimbangan hukum yang sudah ada, yakni

- 1) UUD 1945, Bab XV, Pasal 36 tentang bahasa negara;
- 2) Ketetapan MPR No.II, Tahun 1993, tentang GBHN;
- 3) UU No.5, Tahun 1974, tentang Pokok-Pokok Pemerintahan di Daerah;
- 4) Keputusan Presiden No.57, Tahun 1972, tentang Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan;
- 5) Instruksi Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 20, tanggal 28 Oktober 1991, tentang Pemasyarakatan Bahasa Indonesia dalam Rangka Pemantapan Persatuan dan Kesatuan Bangsa;
- 6) Instruksi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No.1/U/1992, tanggal 10 April 1992, tentang Peningkatan Usaha Pemasyarakatan Bahasa Indonesia dalam Memperkukuh Persatuan dan Kesatuan Bangsa;

- 7) Surat Menteri Dalam Negeri kepada Gubernur, Bupati, dan Walikota/madya No.434/1021/SJ, tanggal 16 Maret 1995, tentang Penertiban Penggunaan Bahasa Asing.

6. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Sifat penelitian adalah deskriptif analisis. Populasi dari penelitian ini adalah masyarakat Bogor. Sampel yang diambil sebanyak 50 responden dengan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini dilaksanakan selama satu bulan (Oktober-November 2013). Penelitian ini menggunakan metode langsung dan tidak langsung yang digunakan untuk memaparkan peranan bahasa dalam penamaan tempat di Bogor.

7. Pembahasan

Berikut ini akan penulis paparkan tanggapan masyarakat mengenai penamaan tempat di Bogor dengan menggunakan bahasa asing, bahasa daerah, dan bahasa Indonesia.

7.1 Tanggapan masyarakat atas penggunaan bahasa dalam penamaan tempat

Masyarakat secara umum menanggapi perihal penggunaan bahasa asing untuk penamaan tempat tidaklah terlalu dipermasalahkan. Masyarakat memiliki kecenderungan membiarkan bahasa asing itu tetap ada pada setiap papan nama tempat. Hal ini banyak terlihat pada jawaban yang diberikan oleh responden berusia muda (di bawah 20 tahun). Mereka umumnya mengatakan bahwa penggunaan bahasa asing pada penamaan tempat sah-sah saja, dengan alasan:

- 1) lebih berkesan mewah dan bergengsi,
- 2) lebih menarik,
- 3) lebih sesuai daripada padanannya dalam bahasa Indonesia,
- 4) mudah diingat,
- 5) singkat,
- 6) sarana pengenalan dan pembelajaran bahasa asing,
- 7) memiliki daya jual karena dapat menarik minat konsumen/pengunjung,
- 8) dapat menarik minat turis asing,
- 9) mengikuti perkembangan zaman, dan

10) beberapa tempat merupakan waralaba sehingga tidak mungkin berganti nama.

Berdasarkan tanggapan yang diberikan responden melalui wawancara terbuka, mereka memiliki kecenderungan sikap, kurang yakin terhadap bahasa Indonesia. Mereka cenderung menganggap bahasa Indonesia bukanlah bahasa yang dapat mengikuti perkembangan zaman. Hal ini terbukti dari tanggapan responden yang menjawab bahwa penamaan tempat dalam bahasa asing karena mengikuti perkembangan zaman dan saat ini merupakan zaman modern. Namun, masyarakat sepertinya memiliki sikap dualisme. Hal ini tampak dari jawaban mereka yang menanggapi positif penggunaan bahasa Indonesia, namun untuk penamaan tempat membiarkannya dalam bahasa asing.

Di sisi lain, hal yang lebih menarik setelah mengamati tanggapan-tanggapan yang diberikan responden sebagai bagian dari masyarakat Bogor adalah kebanggaan mereka akan bahasa daerahnya, yaitu bahasa Sunda. Baik responden yang berusia muda maupun tua berusaha untuk melestarikan bahasa Sunda dan mereka lebih memilih mempertahankan bahasa Sunda dengan menggunakannya dalam penamaan tempat. Penggunaan bahasa Sunda dalam penamaan tempat menunjukkan kedaerahan mereka dan untuk melestarikan bahasa Sunda. Mereka juga mengatakan bahwa bahasa Sunda lebih mudah dilafalkan. Namun, responden yang bukan dari suku Sunda tidak menyetujui hal ini. Dengan alasan, mereka bukan orang Sunda.

Berbeda dengan tanggapan yang diberikan oleh responden secara tertulis (wawancara), tanggapan yang diberikan responden melalui kuesoner menunjukkan bahwa mereka lebih memilih bahasa Indonesia dibandingkan bahasa daerah (bahasa Sunda). Mereka memiliki kebanggaan terhadap bahasa Indonesia (*lihat* Tabel 3). Dengan kolom pernyataan mengenai sikap mereka terhadap penamaan tempat menggunakan bahasa Indonesia; 55% responden menjawab sangat setuju. Akan lebih dijelaskan tanggapan masyarakat tentang penamaan tempat dalam tabel-tabel di bawah ini.

Tabel 1 Persentase tanggapan masyarakat mengenai penggunaan **bahasa asing** dalam penamaan tempat

No	Pernyataan	PENAMAAN DENGAN BAHASA ASING				
		Jawaban Responden				
		Sangat setuju	Setuju	Ragu-Ragu	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
1	Penamaan Wilayah dengan bahasa asing	4	20	20	35	20
2	Bahasa asing lebih dominan dalam penamaan	4	16	20	47	12

3	Bahasa asing lebih tepat dalam penamaan	4	16	16	45	18
4	Saya tidak khawatir jika bahasa asing lebih mendominasi dalam penamaan wilayah	6	12	16	37	29
5	Penamaan wilayah dengan menggunakan bahasa asing lebih menarik daripada bahasa Indonesia	8	22	18	39	10
6	Saya akan mengawasi setiap papan nama wilayah yang menggunakan bahasa asing	12	29	31	24	2
7	Saya akan menulis opini di koran setiap papan nama yang menggunakan bahasa asing	2	27	51	20	0
8	Pemda lebih menyukai bahasa asing terhadap penamaan wilayah	6	24	31	37	2
9	Masyarakat lebih menyukai bahasa asing terhadap penamaan tempat	14	24	33	16	4

Dari data di atas, diketahui bahwa penggunaan nama tempat dengan bahasa asing tidak disetujui oleh 35% responden. Mereka juga berpendapat bahwa penamaan tempat dengan bahasa asing tidaklah dominan ada di Bogor. Hal ini dinyatakan oleh 47% responden. Sebanyak 45% responden menyatakan tidak setuju apabila penamaan tempat menggunakan bahasa asing itu lebih tepat. Selain itu, mereka juga tidak setuju apabila mereka dikatakan tidak khawatir akan maraknya penggunaan bahasa asing dalam penamaan tempat; disampaikan oleh 37% responden. Ketidaksetujuan lain juga disampaikan oleh 39% responden mengenai bahasa asing yang lebih menarik untuk penamaan tempat di Bogor. Namun, sikap ketidaksetujuan mereka ini tidak ingin mereka ungkapkan dengan gerakan nyata. Hal ini terlihat dari 31% responden yang menjawab ragu-ragu jika diminta mengawasi papan nama tempat yang menggunakan bahasa asing. Mereka pun ragu-ragu untuk membuat opini di media massa, 51% menjawab ini. Beberapa responden (37%) memberikan tanggapan positif terhadap kinerja Pemda Bogor dengan menyatakan ketidaksetujuannya bahwa Pemda Bogor lebih menyukai penamaan tempat dengan bahasa asing. Sebaliknya, ada keraguan dari 33% responden mengenai tanggapan mereka tentang sikap masyarakat yang lebih menyukai bahasa asing. Berdasarkan wawancara lebih lanjut dengan responden, mereka berpendapat bahwa pengusaha merupakan bagian dari masyarakat. Umumnya penggunaan bahasa asing dalam penamaan tempat ini memang dipromosikan oleh para pengusaha.

Tabel 2. Persentase tanggapan masyarakat mengenai penggunaan **bahasa daerah** dalam penamaan tempat

No	PENAMAAN DENGAN BAHASA DAERAH					
	Pernyataan	Jawaban Responden				
		Sangat setuju	Setuju	Ragu-Ragu	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
1	Penamaan tempat dengan bahasa daerah	16	47	20	12	4
2	Bahasa daerah lebih dominan dalam penamaan tempat	12	24	33	18	10
3	Bahasa daerah lebih tepat dalam penamaan tempat	16	41	27	16	0
4	Pemda lebih menyukai bahasa daerah dalam penamaan tempat	4	29	45	20	2
5	Masyarakat lebih menyukai bahasa daerah dalam penamaan tempat	2	27	39	12	12

Pada Tabel 2 ini dinyatakan bahwa 47% masyarakat setuju untuk menggunakan bahasa daerah (bahasa Sunda) dalam penamaan tempat. Namun, mereka (33% responden) ragu –ragu dengan pernyataan bahasa Sunda mendominasi penamaan tempat di Bogor. Sementara itu, dari hasil wawancara mendalam, mereka mengatakan bahwa beberapa tempat wisata yang menunjukkan kedaerahan, masih tetap mempertahankan penamaannya dengan bahasa Sunda, meskipun bahasa asing juga marak. Sebanyak 41% responden menyatakan bahwa bahasa Sunda lebih tepat untuk penamaan tempat di Bogor. Hal ini memperlihatkan sikap positif terhadap bahasa Sunda. Mereka tetap memiliki kebanggaan terhadap bahasanya. Namun, mereka menjadi ragu terhadap dukungan pemda atas penamaan dengan bahasa Sunda. Keraguan tersebut dapat dilihat dari jawaban responden, yakni 45% responden. Begitu juga dengan masyarakat, pernyataan “masyarakat menggunakan bahasa Sunda dalam penamaan tempat usaha mereka” dijawab ragu-ragu oleh 39% responden.

Tabel 3. Persentase tanggapan masyarakat mengenai penggunaan **bahasa Indonesia** dalam penamaan tempat

No	PENAMAAN DENGAN BAHASA INDONESIA					
	Pernyataan	Jawaban				
		Sangat setuju	Setuju	Ragu-Ragu	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
1	Penamaan tempat dengan BI	55	35	8	2	0
2	Bahasa Indonesia lebih dominan dalam penamaan tempat	27	39	16	10	8

3	BI lebih tepat dalam penamaan tempat	37	41	16	6	0
4	Saya khawatir jika bahasa asing lebih mendominasi dalam penamaan tempat	37	41	6	12	4
5	Penamaan tempat dengan menggunakan BI menyulitkan/tidak mudah dipahami maknanya	2	4	14	55	24
6	Pemda sudah bersikap tegas terhadap penamaan tempat dengan mempertahankan BI	6	31	20	27	16
7	Pemda acuh terhadap penamaan tempat dengan menggunakan BI	18	37	12	29	2
8	Pemda bersikap kurang paham terhadap penamaan tempat dengan BI	8	31	39	20	2

Pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa sikap positif responden sebagai bagian dari masyarakat Bogor terhadap bahasa Indonesia. Sebanyak 55% responden menyatakan bahwa penamaan tempat sebaiknya dengan bahasa Indonesia. Mereka juga setuju bahwa bahasa Indonesia yang lebih banyak digunakan dalam penamaan tempat (39%) dan lebih tepat (42%) untuk digunakan dalam penamaan tempat. Mereka juga memiliki rasa khawatir yang tinggi apabila bahasa asing yang lebih mendominasi dalam penamaan tempat dan hal ini dinyatakan oleh 42% responden. Oleh karena itu, mereka tidak setuju jika bahasa Indonesia yang digunakan dalam penamaan tempat itu dianggap menyulitkan atau tidak mudah dipahami maknanya. Hal ini dinyatakan oleh 55% responden. Sikap pemda yang sudah tegas terhadap penamaan tempat dengan menggunakan bahasa Indonesia disetujui oleh 31% responden. Sebanyak 31% responden menyatakan pemda acuh terhadap penamaan tempat dengan menggunakan bahasa Indonesia. Sebanyak 39% responden ragu-ragu menjawab kekurangpahaman pemda akan tata cara penamaan tempat.

7.2 Solusi yang diberikan Masyarakat

Bagian ini akan memaparkan solusi yang diberikan masyarakat Bogor berkaitan dengan upaya yang seharusnya dilakukan pemerintah agar konsisten dalam mempertahankan bahasa Indonesia. Upaya ini terutama dalam penamaan tempat.

Pihak pemda/pemerintah

1. Pemda membuat peraturan atau undang-undang (hal ini sudah ada).
2. Pemda melakukan sosialisasi melalui penyuluhan.
3. Pemda berperan aktif.
4. Pemda mendukung masyarakat dengan memberikan pembelajaran tentang penamaan tempat dengan bahasa Indonesia.

5. Ada pembagian yang jelas antara nama tempat yang tetap mempertahankan bahasa asing dan nama tempat yang harus menggunakan bahasa Indonesia atau daerah.
6. Ada pemberian sanksi yang tegas kepada para pelanggar.
7. Pemda melarang menggunakan bahasa asing dalam penamaan tempat.
8. Pemda memberikan saran nama yang lebih menarik jika menggunakan bahasa Indonesia.

Pihak masyarakat/termasuk pengusaha

1. Masyarakat seharusnya lebih menghargai, menyadari, dan memahami bahasa Indonesia.
2. Masyarakat terus mempelajari bahasa Indonesia.
3. Masyarakat turut andil dalam menyosialisasikan hal ini.
4. Masyarakat bekerja sama dengan pemda/pemerintah.
5. Masyarakat bangga menggunakan bahasa Indonesia; tidak perlu minder.
6. Masyarakat menggunakan bahasa Indonesia dalam bidang usaha.
7. Orang tua menanamkan cinta bahasa Indonesia kepada anak.
8. Masyarakat turut berperan aktif.

Beberapa solusi yang ditawarkan oleh responden ini patut ditindaklanjuti atau dijadikan pegangan bagi kita, pemerhati bahasa Indonesia.

8. Simpulan

Berdasarkan apa yang sudah dipaparkan di atas, diketahui bahwa bahasa asing, bahasa daerah (Sunda), dan bahasa Indonesia memiliki peranan dalam penamaan tempat di Bogor. Masyarakat Bogor yang diwakili melalui responden menyatakan kesetujuan mereka apabila penamaan itu menggunakan bahasa Indonesia (55% responde). Bahasa daerah dalam penamaan tempat juga disteujui oleh 47% repponden. Sebaliknya, untuk penamaan dengan bahasa asing, mereka menyatakan ketidaksetujuannya, yakni dinyatakan oleh 35% responden. Namun, sebagai masyarakat yang bukan pengusaha atau pemangku kepentingan (*stakeholder*) mereka tidak bisa berperan secara aktif. Mereka menyarankan pemerintah agar memberikan sebuah penyuluhan kepada masyarakat mengenai tata cara penamaan tempat dengan bahasa Indonesia.

Daftar Acuan

- Aslinda dan Leni Syafyaha.2007. *Pengantar Sociolinguistik*.Bandung: Refika Aditama.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.2011. *Politik Bahasa*.Jakarta: Kemendikbud.
- Depdiknas.2003. *Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Kata Asing*.Jakarta:Pusat Bahasa, Depdiknas.
- Hockett.1958. *A Course in Modern Linguistics*. New York. The Mac Millan Company.
- Jendra,Made Iwan Indrawan.2010. *Sociolinguistics: The Study of Societies' Languages*. Yogyakarta:Graha Ilmu.
- Kridalaksana, Harimurti.1991. *Masa Lalu Bahasa Indonesia: Sebuah Bunga Rampai*. Yogyakarta: Kanisius.
- Manurung, Rosida Tiurma. 2012. Kontribusi positif bahasa ibu etnis Tionghoa dalam pemerayaan khazanah seni dan budaya lokal Indonesia. Dalam: *Keragaman Bahasa Ibu sebagai Penanda Kebhinekaan Budaya*. Bandung: Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat, hal 61-70.